

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Aksesibilitas yang berkesinambungan dan secara menyeluruh ialah keharusan, sebab kesehatan ialah hak dasar manusia dan fondasi penting bagi kemajuan peradaban bangsa. Untuk mencapai kesejahteraan kesehatan masyarakat yang optimal, diperlukan sinergi yang harmonis, efisien, dan produktif dari seluruh elemen bangsa, baik sektor publik maupun swasta. Dilema kesehatan yang signifikan bagi negara berkembang tercermin dari angka mortalitas anak yang faktor dominan determinasinya yakni eksistensi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) kelangsungan hidup mereka (Aprilla et al., 2019).

Respons fisiologis seperti demam, batuk, ingus, dan iritasi tenggorokan yang berlangsung kurang dari dua minggu ialah gejala khas ISPA, yang dapat menjalar dari sistem pernapasan atas hingga ke alveolus, sinus, pleura, dan telinga tengah; kondisi ini disebut infeksi akut jika berlangsung lebih dari 14 hari (Lea et al., 2022). Merujuk data dari *World Health Organization Organization* (WHO, 2020) Penyakit menular yang menyerang organ pernapasan, baik bagian atas maupun bawah, disebut ISPA. Gejala yang timbul beragam, mulai dari ringan sampai berat, tergantung penyebabnya, kondisi tubuh penderita, dan lingkungan. Dalam dunia kesehatan, ISPA menjadi penyebab utama kematian bayi dan penyakit pada anak-anak. Kondisi ini sering disebut sebagai "pandemi yang terlupakan" karena kurangnya perhatian terhadap dampaknya yang luas (Jalil, 2020). Dalam ranah penyakit menular, Keberadaan ISPA masih menjadi faktor penting yang secara signifikan memengaruhi angka kematian, bahkan lebih umum daripada penyakit TBC, dan menjadi penyakit pernapasan yang penting (Afriani, 2020).

Di seluruh dunia, ISPA menjadi penyebab utama kematian anak-anak, dengan *Under Five Mortality Rate* (UMFR) sekitar 41 per 1.000 anak dan angka kematian bayi (IFR) sekitar 45 per 1.000 anak. Penyebab ISPA berbeda di

negara maju dan berkembang, dengan bakteri sebagai penyebab utama di negara berkembang dan virus di negara maju. Setiap tahun, 2.200 anak meninggal karena ISPA, yang berarti 100 anak setiap jam atau satu anak setiap detik (*United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF, 2018). Menurut *World Health Organization* (2020), ISPA ialah salah satu penyebab dari penyakit serta kematian di dunia, dengan 4,25 juta kematian setiap tahunnya, yang dipengaruhi oleh patogen, lingkungan, dan kondisi sosial ekonomi. Pada tahun 2020, 1.988 balita terjangkit ISPA, menunjukkan bahwasanya anak-anak masih rentan terhadap penyakit ini.

Di negara berkembang, Timor Leste memiliki angka kejadian ISPA yang tinggi, dan secara global, hampir 7 juta anak yang berusia kurang dari lima tahun meninggal setiap tahun karena penyakit menular, terutama ISPA. Data menunjukkan bahwasanya ISPA paling banyak terjadi di Bahamas (33%), diikuti oleh Romania (27%), Timor Leste (21%), Afganistan (20%), Laos (19%), Madagaskar (18%), Indonesia (16%), dan India (13%), yang menunjukkan perbedaan kondisi kesehatan di berbagai negara (*World Health Organization*, 2020).

Di Kabupaten Lautem, Distrik Lospalos, Timor Leste, Dinas Kesehatan mencatat kasus ISPA yang cukup tinggi pada tahun 2023 dan 2024. Pada tahun 2023, jumlah kasus ISPA pada Tri Bulan I ialah 851, Tri Bulan II meningkat menjadi 1.337, Tri Bulan III menurun menjadi 542, dan Tri Bulan IV menjadi 414. Pada tahun 2024, jumlah kasus ISPA pada Tri Bulan I ialah 654, Tri Bulan II meningkat menjadi 919, dan Tri Bulan III menjadi 673. Pemerintah Kabupaten Lautem khawatir dengan tingginya kasus ISPA ini, dan menduga bahwasanya tingginya jumlah perokok di wilayah dimaksud menjadi salah satu penyebabnya.

Di Timor Leste, banyak anak meninggal karena ISPA, yang menjadi masalah kesehatan utama bagi balita. Jika ISPA tidak ditangani dengan baik, risikonya akan meningkat, dan balita akan berada dalam bahaya yang lebih besar. Jika infeksi berlangsung lama, ISPA dapat menyebabkan masalah yang

lebih serius, seperti infeksi pada saluran pernapasan bagian bawah, termasuk pneumonia. Pneumonia dapat mengancam jiwa dan menyebabkan gagal napas. ISPA tidak hanya berdampak pada pernapasan, tetapi juga dapat menyebabkan masalah pernapasan yang serius, gagal jantung, dan penumpukan karbon dioksida dalam darah yang mengganggu metabolisme tubuh. Dalam kondisi yang parah, ISPA dapat menyebabkan penumpukan nanah di rongga pleura (empiema), abses paru, dan kerusakan alveolus yang menyebabkan emfisema. Selain itu, bronkitis kronis dapat muncul sebagai komplikasi jangka panjang, dan infeksi dapat menyebar ke bagian tubuh lain, menyebabkan mastoiditis, osteomielitis, dan selulitis, yang menunjukkan hubungan yang kompleks diantara sistem pernapasan dan kesehatan tubuh secara keseluruhan (Anggraini et al., 2023). Anak-anak yang terkena ISPA, terutama yang parah, dapat mengalami gangguan pertumbuhan karena infeksi dimaksud. Saat patogen menyerang, sistem kekebalan tubuh anak bekerja lebih keras, yang membutuhkan lebih banyak energi. Kondisi ini diperburuk oleh masalah gizi, karena infeksi dapat mengurangi nafsu makan, mengganggu penyerapan nutrisi, dan mempercepat pemecahan protein. Akibatnya, anak-anak kekurangan nutrisi, yang menghambat pertumbuhan dan perbaikan jaringan tubuh (Maro et al., 2023).

Teori HL. Blum (dalam Notoatmodjo, 2007) penyakit muncul karena adanya hubungan kompleks diantara empat hal penting. Pertama, penyebabnya, yakni makhluk hidup seperti virus, bakteri, jamur, dan protozoa, serta faktor individu seperti usia, berat badan lahir, jenis kelamin, riwayat pemberian ASI, status gizi (terutama vitamin A), dan riwayat imunisasi, faktor keturunan, dan kondisi sosial ekonomi yang membuat seseorang rentan terhadap penyakit. Ketiga, perilaku seseorang, yakni pengetahuan, pola pikir, dan pendidikan yang memengaruhi cara seseorang menghadapi ancaman penyakit.

Meskipun terbukti meningkatkan risiko kematian, merokok masih menjadi kebiasaan yang umum di masyarakat. Kecanduan rokok membuatnya sulit dihentikan. Di Timor Leste, merokok telah menyatu dalam satu kesatuan kehidupan sehari-hari dan dilakukan tanpa memikirkan dampaknya dalam

jangka panjang. Menurut Ellizabet (dalam Nasution & Kemala, 2019) Seseorang yang merokok ialah seseorang yang menyalakan dan menghirup asap dari tembakau yang dibakar, tindakan yang tidak hanya membahayakan bukan sekedar memperkuat diri sendiri, namun dapat menyebarkan kekuatan kepada orang lain di sekitarnya menghirup asap dimaksud secara tidak sengaja. Menurut Fikriyah & Febrijanto (dalam Leventhal & Clearly, 1980) Kebiasaan merokok berkembang melalui empat tahap. Pertama, tahap persiapan, di mana seseorang mulai mengenal dan memiliki pandangan tentang rokok. Kemudian, tahap awal atau percobaan, di mana seseorang mulai mencoba merokok. Selanjutnya, tahap konsolidasi, di mana merokok menjadi kebiasaan rutin. Terakhir, tahap pemeliharaan, di mana seseorang terus merokok. Sulitnya berhenti merokok disebabkan oleh dua hal: pertama, kecanduan nikotin secara fisik; kedua, keyakinan psikologis bahwasanya rokok diperlukan untuk aktivitas tertentu (Aula & Ellizabet, 2018).

Pengetahuan ialah dasar dari perilaku seseorang. Lawrence Green (2018) menyatakan bahwasanya ada tiga hal utama yang mempengaruhi perilaku manusia. Pertama, faktor bawaan, yakni pengetahuan, pandangan, dan pemahaman seseorang tentang sesuatu. Kedua, faktor lingkungan, yakni akses ke informasi dan fasilitas kesehatan yang membantu seseorang bertindak. Ketiga, faktor sosial, yakni pengaruh dari orang lain, seperti tenaga kesehatan, keluarga, dan teman, yang dapat mengubah perilaku seseorang (Lawrence, 2018).

Merokok menjadi masalah kesehatan utama yang mengancam kehidupan manusia di seluruh dunia, baik secara individu maupun dalam skala masyarakat. Berdasarkan laporan *World Health Organization*, (2020) dua puluh dua koma tiga persen populasi dunia mengonsumsi tembakau, dengan angka 36,7% laki-laki dan 7,8% perempuan. Dari 1,3 juta orang yang menggunakan tembakau di dunia, lebih dari 80% tinggal di negara-negara miskin dan berkembang, yang menunjukkan bahwasanya ada hubungan diantara kondisi sosial ekonomi dan kebiasaan merokok. Prevalensi perokok di Timor Leste berlandaskan data *World Health Organization*, (2020) konsumsi tembakau

menunjukkan angka 72% pada laki-laki dan 25,3% pada perempuan. Menurut data *World Population Review* tahun 2022, Timor Leste termasuk dalam 10 negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia, yakni 38,7%. Jika ada yang merokok di rumah, ketika orang tua merokok di berbagai tempat, orang lain tanpa sengaja menghirup sisa asap rokok dan menjadi perokok pasif, mencemari udara di rumah dan membuat rumah menjadi tempat yang berbahaya. Paparan asap ini yang terjadi berulang kali dapat meningkatkan risiko penyakit dan memperburuk kesehatan yang berkaitan dengan sistem pernapasan (Jaya Maulana et al., 2022).

*Forum of International Respiratory Societies* (2018) menghirup asap rokok dapat merusak struktur paru-paru, yang pada akhirnya menyempitkan saluran udara kecil dan mengganggu tahapan pernapasan serta pertukaran oksigen dan karbon dioksida. *New York State Department of Health* (2018) bayi dan anak-anak yang tidak merokok tetap berisiko mengalami masalah kesehatan akibat menghirup asap rokok, termasuk infeksi pernapasan. Perokok pasif juga memiliki kotinin dalam tubuh mereka, sama seperti perokok aktif. Menurut data CDC (2007), kadar kotinin dalam darah anak-anak berusia 3-11 tahun di Amerika Serikat, terpapar asap rokok, lebih dari dua kali lipat dibandingkan orang dewasa yang tidak merokok. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya asap rokok berbahaya bukan hanya bagi perokok, namun juga bagi orang-orang di sekelilingnya yang tidak sengaja menghirupnya dan salah satu dampaknya ialah peningkatan risiko ISPA.

Berdasarkan hasil penelitian Ardia (2019) sebuah penelitian yang berfokus pada hubungan antara kebiasaan merokok orang tua dan kejadian ISPA berupa pneumonia pada balita. Empat pola perilaku merokok orang tua menyumbang 32,2% terhadap risiko pneumonia pada balita. Sejalan dengan Juniantari et al (2023) Penelitian pada balita berusia 1-4 tahun di Puskesmas Selat menunjukkan bahwasanya kebiasaan merokok orang tua mempunyai hubungan yang kuat dengan kejadian ISPA, dengan nilai p sekitar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal dimaksud diperkuat dengan Damayanti dkk (2023), Penelitian dengan judul "Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Terhadap Kejadian

ISPA Pada Balita di Unit Pelaksana Teknik Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan" menemukan bahwasanya dari para orang

tua, 79,1% (49 orang) ialah perokok, dan 70,1% (47 anak) balita menderita ISPA.

Dari 10 ibu yang memiliki balita di Puskesmas Lautem, Distrik Lospalos, 6 di antaranya mengatakan anak mereka menderita ISPA, dan 4 mengatakan tidak. Dari 6 ibu dengan anak ISPA, 4 memiliki keluarga yang merokok, dan 2 tidak. Dari 4 ibu dengan anak yang tidak ISPA, 2 memiliki keluarga yang merokok, dan 2 tidak. Data ini, ditambah dengan tingginya kasus ISPA dan kebiasaan merokok di wilayah Puskesmas Lautem, menunjukkan adanya hubungan diantara merokok dan risiko ISPA pada balita. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah ada hubungan antara kebiasaan merokok orang tua dan kejadian ISPA di Puskesmas Lautem. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi media dalam meningkatkan promosi kesehatan dan mencegah masalah kesehatan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian yakni “Apakah ada Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Lautem?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui korelasi antara kebiasaan merokok orang tua dan tingginya angka kejadian ISPA di Puskesmas Lautem.

### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi kriteria perilaku merokok pada orang tua yang memiliki anak balita atau anggota keluarga yang bukan perokok.
- b. Mengidentifikasi kejadian ISPA di Puskesmas Lautem.
- c. Menentukan apakah kebiasaan merokok orang tua berhubungan secara signifikan dengan angka kejadian ISPA di Puskesmas Lautem.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

#### a. Bagi Puskesmas Lautem

Penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengetahuan dan saran yang berguna untuk meningkatkan upaya pencegahan ISPA, sehingga program pengendaliannya menjadi lebih efektif dan efisien.

#### b. Bagi Masyarakat

Diharapkan pengetahuan tentang hubungan sebab-akibat diantara merokok dan ISPA dapat ditingkatkan, sehingga pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat dapat diperkuat.

#### c. Bagi Institusi Terkait

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk instansi pendidikan, mendorong siswa untuk melakukan penelitian sendiri, dan menjadi dasar pengetahuan pada penelitian yang akan datang.

#### d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama atau dasar data untuk penelitian lebih lanjut yang meneliti hubungan diantara kebiasaan merokok orang tua dan kejadian ISPA.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi yang baik untuk orang tua yang anaknya menderita ISPA, untuk memahami hubungan diantara kebiasaan merokok dan kejadian ISPA, sebagai langkah pencegahan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan pada masyarakat.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Waktu dan Tempat Penelitian	Sampel, Rancangan Penelitian, Variabel Penelitian, Instrumen, Analisis	Hasil penelitian
1.	(Triola et al., 2022) Faktor-Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok	Puskesmas Bukit Sileh tahun 2021	Penelitian menggunakan metode observasional <i>cross-sectional</i> dengan 51 peserta. Faktor risiko ISPA menjadi variabel yang diteliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode <i>non-probabilitas</i> , dan analisis data dilakukan dengan metode	Beberapa hal mempengaruhi terjadinya ISPA pada balita, seperti kondisi gizi balita ( $p=0,009$ ), imunisasi balita ( $p=0,0001$ ), adanya perokok di sekitar ( $p=0,023$ ), dan pengetahuan ibu ( $p=0,006$ ).
2.	(Wahyuni et al., 2020) Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di UPTD Puskesmas Tabanan III	July 2020 UPTD Puskesmas Tabanan III	Penelitian melibatkan 68 peserta. Untuk menganalisis hubungan, penelitian menggunakan desain <i>cross-sectional</i> . Kebiasaan merokok orang tua ialah variabel independen, dan hubungan antara kebiasaan merokok orang tua dan ISPA ialah variabel dependen. Kuesioner ialah alat utama pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan ialah <i>purposive sampling</i> .	Di UPTD Puskesmas Tabanan III, ditemukan bahwasanya 75% orang tua ialah perokok dan 63,2% balita menderita ISPA. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan diantara kebiasaan merokok orang tua dan kejadian ISPA pada balita.
3.	(Rosita & Faisal, 2020) Hubungan Kondisi Lingkungan Dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA	Puskesmas Meukek Tahun 2020	Penelitian melibatkan 79 partisipan. Penelitian menggunakan desain deskriptif analitik dengan metode <i>cross-sectional</i> . Variabel bebasnya ialah lingkungan dan kebiasaan merokok,	Dari 79 peserta penelitian, ditemukan bahwasanya kejadian ISPA pada balita memiliki hubungan yang kuat dengan kebiasaan merokok ( $P = 0,001$ ) dan kondisi lingkungan ( $P = 0,002$ ).

---

Pada Balita di  
Wilayah Kerja  
Puskesmas  
Meukek

sementara variabel  
terikatnya ialah  
kejadian ISPA pada  
balita. Metode yang  
digunakan dalam  
menentukan sampel  
ialah *accidental  
sampling*, dan data  
dianalisis dengan uji  
*chi-kuadrat*.

---

4. (Aprilla et al., Puskesmas  
2019) Hubungan Kuok  
Antara Perilaku Tahun 2019  
Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau  
Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun  
2019

<p>Penelitian melibatkan 150 peserta dengan metode analitik <i>cross-merokok orang tua</i> variabel independen, dan kejadian ISPA pada balita menjadi variabel sampel dilakukan <i>sampling</i>, dan analisis data dengan uji <i>chi-kuadrat</i>.</p>	<p>Temuan penelitian menunjukkan bahwasanya pada tahun <i>sectional</i>. Perilaku merokok orang tua di dianalisis sebagai mempunyai korelasi yang signifikan terhadap jumlah kasus dependen. Pengambilan dengan nilai p sekitar secara <i>accidental</i></p>	<p>2019, kebiasaan Desa Pulau Jambu ISPA pada balita, 0,003.</p>
---	--	--